

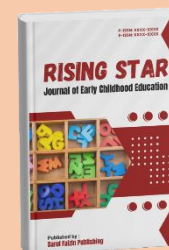


Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Strategi Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Ranny Debby Testiara Nasution

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Jun 2026

Direvisi : 18 Jul 2026

Diterbitkan : 29 Jul 2026

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; Bahasa Ekspresif; Strategi Guru; Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empat strategi utama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif, yaitu storytelling, pengulangan tuturan lisan, tanya jawab dan diskusi aktif, serta bermain peran (role playing). Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kompetensi guru, penggunaan media konkret, lingkungan belajar yang kondusif, dan hubungan yang positif antara guru dengan anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi rendahnya rasa percaya diri sebagian anak, keterbatasan kosakata, pengaruh bahasa daerah, serta keterbatasan sumber belajar. Penerapan strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan keberanian berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta kemampuan anak mengungkapkan ide dan pengalaman secara lisan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berpusat pada anak terbukti efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada pendidikan anak usia dini.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Ranny Debby Testiara Nasution

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Email: rannydebbytestiara@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan

anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk membangun kemampuan berpikir, berkomunikasi, bersosialisasi, serta memahami lingkungan di sekitarnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana anak dalam mengekspresikan ide, perasaan, pengalaman, dan kebutuhan kepada orang lain (Akbar et al., 2020; Parmini et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbahasa sejak usia dini menjadi bagian penting yang harus memperoleh stimulasi secara berkesinambungan melalui lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan. Pada rentang usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat pesat sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang mampu memberikan kesempatan untuk berbicara, berdialog, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menceritakan berbagai pengalaman secara lisan.

Keterampilan berbahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan keinginan, pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain secara lisan (Ajat et al., 2024; Afian, 2023). Pada anak usia 5–6 tahun, perkembangan bahasa ekspresif ditandai dengan bertambahnya jumlah kosakata, kemampuan mengucapkan kalimat dalam konteks yang lebih panjang dan kompleks, serta kemampuan menceritakan kembali sebuah cerita yang telah didengarnya (Putri et al., 2024). Perkembangan bahasa ekspresif yang optimal akan membantu anak membangun hubungan sosial yang baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempermudah proses belajar ketika memasuki jenjang pendidikan dasar. Sebaliknya, keterbatasan dalam kemampuan berbahasa ekspresif dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan berinteraksi, menyampaikan kebutuhan, maupun mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Pengembangan bahasa ekspresif tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kematangan biologis dan kognitif anak menjadi landasan awal, namun faktor lingkungan memainkan peran yang tidak kalah penting (Afian, 2023). Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama anak memberikan pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa, di mana intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi prediktor kuat perkembangan bahasa ekspresif (Astriyanti & Juanda, 2023). Kualitas interaksi sosial, baik di rumah maupun di sekolah, turut menentukan sejauh mana kemampuan berbahasa anak berkembang (Anggraini & Sofia, 2016). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi fasilitator yang merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif berbicara, bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun mengungkapkan pendapat secara lisan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat aktif, komunikatif, dan berpusat pada anak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Kegiatan storytelling atau bercerita terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keterampilan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Kegiatan storytelling atau bercerita terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keterampilan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri (Hidayati et al., 2024; Fitriani & Aziz, 2021; Budiarti et al., 2022). Melalui kegiatan bercerita, anak distimulasi untuk mengingat komponen cerita dan menceritakan kembali menggunakan kata-katanya sendiri sehingga perkembangan bahasa ekspresif dapat berkembang secara optimal (Budiarti et al., 2022; Latifa et al., 2023). Demikian pula kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan dialog secara spontan sehingga mampu melatih kelancaran berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri (Amri, 2017; Yuniati & Rohmadheny, 2020; Sriami et al., 2021). Melalui bermain peran, anak dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara mendengarkan bunyi, mengucapkan suku kata, memperluas kosakata, serta berbicara sesuai tata bahasa (Amri, 2017; Novianti & Syafwandi, 2023). Strategi tanya jawab, diskusi kelompok, penggunaan media konkret, serta permainan

edukatif juga dilaporkan mampu menciptakan interaksi verbal yang lebih intensif (Kusumawardani et al., 2024; Rozi & Habibah, 2023; Noviyanti et al., 2018). Kegiatan bernyanyi sambil bermain juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak karena anak akan mudah mengingat kosakata baru yang terkandung dalam lagu (Rozi & Habibah, 2023; Wiratnaningsih, 2021).

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas satu metode pembelajaran tertentu terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak. Kajian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif, termasuk faktor pendukung, tantangan, dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, masih relatif terbatas. Padahal, pengembangan bahasa ekspresif merupakan proses yang kompleks dan memerlukan berbagai bentuk stimulasi yang saling melengkapi sesuai karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan secara komprehensif strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pembelajaran, bentuk strategi yang diterapkan guru, interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan bahasa ekspresif anak. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun, meliputi bentuk strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara sistematis berbagai fenomena yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian dilaksanakan di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat, Jakarta Timur. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelompok B, serta anak usia 5–6 tahun sebagai sumber informasi utama mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa ekspresif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi guru dengan anak, penggunaan media pembelajaran, serta respons anak selama kegiatan pengembangan bahasa ekspresif berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada

kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi yang diterapkan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif anak. Selain itu, wawancara sederhana kepada beberapa anak dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil observasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan hasil pengamatan di kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai strategi guru dalam pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun.

Hasil dan Pembahasan

a. Strategi Guru dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa Ekspresif pada Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Islam A-Z Ceria menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif melalui berbagai aktivitas yang mendorong anak aktif berkomunikasi. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada kemampuan anak mengucapkan kata atau kalimat, tetapi juga diarahkan agar anak mampu menyampaikan ide, pengalaman, pendapat, serta perasaannya secara lisan dengan struktur bahasa yang semakin baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, strategi tersebut telah menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dan diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru memandang bahwa pengembangan bahasa ekspresif harus dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang dengan memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anak untuk berbicara, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Temuan penelitian mengidentifikasi empat strategi utama yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif, yaitu *storytelling* (bercerita), pengulangan tuturan lisan (*oral repetition*), tanya jawab dan diskusi aktif, serta bermain peran (*role playing*). Keempat strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang kaya akan interaksi verbal. Guru menyesuaikan penerapan strategi dengan tema pembelajaran, tingkat perkembangan bahasa anak, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Strategi pertama yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran adalah *storytelling*

atau kegiatan bercerita. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menggunakan cerita pada kegiatan awal (pijakan awal) sebagai apersepsi untuk membangun perhatian anak sekaligus memperkenalkan materi pembelajaran. Cerita dipilih sesuai tema yang sedang dipelajari sehingga anak lebih mudah memahami isi pembelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setelah guru selesai bercerita, anak tidak langsung berpindah ke kegiatan berikutnya, tetapi diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri (*retelling*). Guru juga mengajukan pertanyaan terbuka mengenai tokoh, alur cerita, maupun pengalaman yang berkaitan dengan cerita tersebut sehingga anak terdorong menyampaikan pendapat secara lebih rinci.



Gambar 1. Kegiatan Tanya Jawab

Kegiatan *retelling* memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Ketika anak menceritakan kembali isi cerita, mereka belajar mengingat informasi, memilih kosakata yang sesuai, menyusun kalimat, serta menyampaikan cerita secara runtut. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan mengorganisasi ide. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk berbicara secara bergantian tanpa memberikan tekanan apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan maupun penyusunan kalimat. Sebaliknya, guru memberikan umpan balik secara positif melalui pengulangan kalimat yang benar sehingga anak memperoleh contoh penggunaan bahasa yang tepat. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak lebih percaya diri untuk berbicara.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial (Wei, 2024). Guru berperan sebagai pemberi *scaffolding* yang membantu anak mencapai kemampuan berbahasa yang lebih tinggi melalui bimbingan secara bertahap (Chea & Kuon, 2024; Chen, 2022). Pada saat anak mengalami kesulitan memilih kosakata atau menyusun kalimat, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan petunjuk, pertanyaan pemantik, maupun contoh sederhana sehingga anak mampu menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna karena anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman berkomunikasi.

Strategi kedua yang diterapkan guru adalah pengulangan tuturan lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengulang pengucapan kosakata baru, istilah

tertentu, maupun struktur kalimat selama proses pembelajaran berlangsung. Pengulangan dilakukan ketika guru mengenalkan objek konkret, membacakan buku cerita, maupun ketika anak sedang melakukan aktivitas belajar. Sebagai contoh, pada tema tanaman guru menggunakan buah stroberi sebagai media pembelajaran. Anak diminta mengamati bentuk, warna, rasa, serta bagian-bagian buah tersebut, kemudian guru mengulang berbagai kosakata yang berkaitan dengan objek tersebut agar anak lebih mudah mengingat dan menggunakannya dalam percakapan.

Pengulangan tuturan tidak hanya bertujuan menambah jumlah kosakata yang dimiliki anak, tetapi juga membantu memperbaiki pelafalan dan struktur bahasa. Guru memberikan contoh pengucapan yang benar kemudian meminta anak mengulangnya secara bersama-sama maupun secara individual. Ketika terdapat anak yang kurang tepat mengucapkan suatu kata, guru memperbaikinya secara halus tanpa memberikan penilaian negatif. Strategi ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak berlangsung melalui paparan bahasa yang berulang sehingga pola kalimat dan pengucapan yang benar dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. Temuan tersebut sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan bahasa memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak.

Strategi ketiga adalah tanya jawab dan diskusi aktif yang dilaksanakan pada bagian akhir pembelajaran. Guru memanfaatkan kegiatan ini sebagai evaluasi sekaligus sarana untuk melatih keberanian anak dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, guru lebih banyak menggunakan pertanyaan terbuka dibandingkan pertanyaan tertutup. Pertanyaan seperti "Mengapa kamu menyukai buah ini?", "Apa yang kamu lihat?", atau "Bagaimana cara merawat tanaman?" mendorong anak memberikan jawaban yang lebih panjang dan bervariasi. Guru juga memberikan waktu berpikir kepada anak sebelum menjawab sehingga mereka memiliki kesempatan menyusun kalimat secara lebih baik.

Kegiatan diskusi memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan bahasa ekspresif karena anak belajar mendengarkan pendapat teman, menanggapi jawaban orang lain, serta menyampaikan ide menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Guru berperan sebagai moderator yang menjaga agar setiap anak memperoleh kesempatan berbicara. Apabila terdapat jawaban yang kurang lengkap, guru memberikan pertanyaan lanjutan sehingga anak terdorong memperluas penjelasannya. Bentuk *scaffolding* seperti ini membantu anak meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Strategi keempat adalah bermain peran (*role playing*). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bermain peran tidak hanya dilaksanakan pada aktivitas pembelajaran formal, tetapi juga terjadi ketika anak bermain pada waktu istirahat. Guru memanfaatkan situasi tersebut dengan ikut terlibat dalam permainan anak, seperti permainan keluarga, dokter, pasar, maupun permainan menggunakan boneka. Selama permainan berlangsung, guru memberikan contoh dialog, memperkaya kosakata, serta memperbaiki kalimat anak apabila terdapat penggunaan bahasa yang kurang tepat. Pendekatan tersebut dilakukan secara alami sehingga anak tidak merasa sedang dikoreksi, melainkan tetap menikmati aktivitas bermain bersama guru dan teman-temannya.

Bermain peran merupakan strategi yang sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini karena aktivitas bermain merupakan dunia anak. Ketika bermain, anak terdorong menggunakan bahasa secara spontan sesuai situasi yang sedang diperankan. Mereka belajar bergantian berbicara, mendengarkan lawan bicara, mengemukakan pendapat, menyampaikan keinginan, bahkan menyelesaikan konflik melalui komunikasi verbal. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman berbahasa yang lebih autentik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Hal ini sejalan dengan konsep Bruner yang menjelaskan bahwa lingkungan yang kaya interaksi akan mempercepat pemerolehan bahasa anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif di TK Islam A-Z Ceria telah menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengeksplorasi bahasa melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi storytelling, pengulangan tuturan, tanya jawab, diskusi aktif, dan bermain peran membentuk lingkungan komunikasi yang mendorong anak menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai konteks. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahasa ekspresif akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Pendukung dan Tantangan Guru dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa Ekspresif pada Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Islam A-Z Ceria memperoleh dukungan yang cukup baik dari lingkungan sekolah, baik dalam bentuk kebijakan, penyediaan sarana pembelajaran, maupun kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang komunikatif. Di sisi lain, guru juga menghadapi berbagai kendala yang berasal dari karakteristik perkembangan anak, keterbatasan sumber belajar, serta perbedaan kemampuan bahasa yang dimiliki setiap peserta didik. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif secara optimal.

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah adanya komitmen sekolah dalam memberikan perhatian terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengembangan bahasa ekspresif telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang didukung melalui penerapan berbagai metode pembelajaran aktif. Sekolah juga menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman berkomunikasi secara beragam melalui pojok baca di setiap kelas, panggung mini untuk kegiatan drama dan seni, serta berbagai alat permainan edukatif yang dapat digunakan sebagai media komunikasi lisan.

Ketersediaan media pembelajaran menjadi faktor pendukung berikutnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif. Guru memanfaatkan berbagai media konkret yang sesuai dengan tema pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Misalnya, ketika membahas tema tanaman, guru menggunakan buah

stroberi sebagai objek pengamatan. Anak tidak hanya melihat gambar, tetapi juga memegang, mengamati warna, bentuk, tekstur, bahkan mencicipi buah tersebut. Pengalaman konkret tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatannya menggunakan bahasa lisan. Melalui kegiatan tersebut, kosakata anak berkembang secara alami karena mereka menghubungkan kata dengan pengalaman nyata yang dialami.

Selain dukungan sarana, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan bahasa ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan storytelling, memberikan pertanyaan pemantik, serta membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Guru memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan pun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan pendapat anak, memperluas jawaban mereka, serta memberikan penguatan positif ketika anak berani berbicara. Sikap guru yang responsif tersebut menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak tidak takut mengemukakan pendapat meskipun masih terdapat kesalahan dalam pengucapan atau penyusunan kalimat.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak melalui komunikasi yang hangat selama kegiatan belajar maupun di luar jam pembelajaran. Guru sering memanfaatkan waktu istirahat untuk mengajak anak berbincang secara santai, terutama kepada anak yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri. Pendekatan personal tersebut membuat anak merasa dihargai dan diterima sehingga secara bertahap keberanian mereka untuk berbicara semakin meningkat. Kondisi ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial yang positif menjadi landasan penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak.

Meskipun berbagai faktor pendukung telah tersedia, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif. Tantangan pertama berkaitan dengan karakteristik psikologis anak. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang memiliki rasa malu, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan teman-temannya. Anak-anak tersebut cenderung berbicara dengan suara pelan, menjawab secara singkat, bahkan memilih diam ketika guru memberikan pertanyaan. Kondisi tersebut menyebabkan proses stimulasi bahasa memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan anak yang memiliki keberanian berbicara lebih tinggi.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kemampuan linguistik anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian anak masih memiliki keterbatasan kosakata sehingga kesulitan menjelaskan pengalaman atau menyampaikan pendapat secara lengkap. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga menyebabkan beberapa anak mengalami kesulitan dalam pelafalan bahasa Indonesia yang jelas. Guru sering menemukan anak yang mengulang kata yang sama atau menggunakan struktur kalimat yang belum lengkap ketika berbicara. Perbedaan kemampuan bahasa antar peserta didik menuntut guru

untuk memberikan pendampingan secara individual agar setiap anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai potensinya.

Penelitian juga menemukan adanya tantangan yang berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar. Meskipun sekolah telah menyediakan pojok baca, koleksi buku cerita pada beberapa tema masih terbatas sehingga guru harus mencari alternatif sumber belajar dari media digital atau menyampaikan cerita dengan improvisasi sendiri. Keterbatasan media tersebut tidak mengurangi kualitas pembelajaran, tetapi menuntut kreativitas guru dalam menyajikan materi agar tetap menarik dan mampu memancing komunikasi lisan anak. Guru memanfaatkan pengalaman sehari-hari anak, benda-benda di lingkungan sekitar, maupun media digital sebagai pengganti buku cerita yang belum tersedia di sekolah.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi adaptif. Guru memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran agar anak yang pemalu tidak merasa tertekan, menggunakan pengaturan tempat duduk melingkar untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab, memberikan pujian terhadap setiap usaha anak dalam berbicara, serta melakukan pendekatan personal kepada anak yang mengalami hambatan bahasa. Guru juga memperbanyak penggunaan pertanyaan terbuka dan memberikan waktu berpikir yang cukup sehingga anak dapat menyusun jawaban dengan lebih percaya diri. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan bahasa ekspresif tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan yang positif, memahami kebutuhan individual anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi verbal secara berkelanjutan.

c. Dampak Strategi Guru terhadap Pengembangan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK Islam A-Z Ceria. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya keberanian anak untuk berbicara, bertambahnya penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat yang lebih lengkap, serta meningkatnya kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, pengalaman, dan perasaannya secara lisan. Meskipun perkembangan setiap anak tidak berlangsung pada tingkat yang sama, secara umum strategi pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan luas bagi anak untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya keberanian anak dalam berkomunikasi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar anak telah menunjukkan keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru selama proses pembelajaran. Dari 18 anak yang menjadi responden, sebanyak 12 anak menyatakan berani menjawab pertanyaan guru, sedangkan sisanya masih merasa malu atau takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan teman-

temannya. Meskipun belum seluruh anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama, data tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru telah memberikan ruang bagi anak untuk mulai berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi di kelas.

Keberanian anak dalam berbicara tidak terlepas dari pendekatan guru yang selalu memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha yang dilakukan anak. Guru tidak berorientasi pada benar atau salahnya jawaban, tetapi lebih menghargai keberanian anak dalam mengemukakan pendapat. Ketika anak mengalami kesulitan dalam memilih kosakata atau menyusun kalimat, guru memberikan bantuan melalui pertanyaan lanjutan, contoh sederhana, maupun pengulangan kalimat yang benar. Pendekatan tersebut membuat anak merasa aman untuk berbicara tanpa takut mendapatkan penilaian negatif. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, kondisi ini merupakan bentuk **scaffolding**, yaitu pemberian bantuan yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap hingga mampu berkomunikasi secara mandiri.

Selain meningkatkan keberanian berbicara, strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga berdampak terhadap perkembangan struktur kalimat anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh anak mampu menyebutkan mainan favorit mereka menggunakan kalimat yang relatif lengkap dengan pola subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Anak tidak hanya menyebutkan nama mainan yang disukai, tetapi juga mampu menjelaskan alasan mereka menyukai mainan tersebut. Sebagian anak menjelaskan bahwa mereka menyukai ayunan karena dapat bermain sambil berbicara dengan teman, sedangkan anak lainnya menjelaskan bahwa mereka menyukai lego karena dapat membentuk berbagai macam benda, seperti mobil atau pesawat. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu mengembangkan kalimat sederhana menjadi penjelasan yang lebih lengkap sesuai pengalaman yang dimilikinya.

Dampak positif lainnya terlihat pada bertambahnya penguasaan kosakata anak. Melalui kegiatan storytelling, penggunaan media konkret, diskusi, serta pengulangan tuturan lisan, anak mampu mengenal berbagai kosakata baru yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Pada tema tanaman, misalnya, anak dapat menyebutkan berbagai istilah seperti stroberi, buah, daun, batang, biji, pupuk, tanaman hias, serta menjelaskan ciri-ciri maupun cara merawat tanaman tersebut. Penguasaan kosakata yang semakin beragam menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kontekstual lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Ketika anak mengamati objek secara langsung, mereka tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami makna kata tersebut melalui pengalaman nyata.

Kemampuan anak dalam menceritakan kembali pengalaman juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Setelah guru menyampaikan cerita atau memperkenalkan suatu objek, anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali isi cerita maupun hasil pengamatannya menggunakan bahasa sendiri. Aktivitas tersebut melatih kemampuan anak dalam mengorganisasi ide, mengingat urutan peristiwa, serta menyampaikan informasi secara runtut. Walaupun masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan bantuan guru, sebagian besar peserta didik telah mampu menyampaikan informasi dengan kalimat yang mudah dipahami oleh teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *retelling*

tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir dan mengembangkan daya ingat anak.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa strategi guru memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan bermain peran, anak belajar mendengarkan pendapat teman, bergantian berbicara, memberikan tanggapan, serta menghargai perbedaan pendapat. Aktivitas bermain peran secara khusus terbukti berpengaruh terhadap interaksi sosial anak, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara metode bermain peran dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Proses komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan tersebut melatih anak menggunakan bahasa secara santun dalam konteks sosial yang nyata (Setyaningsih, 2023). Halliday menjelaskan bahwa bahasa berkembang sesuai dengan fungsi sosialnya relevan dalam konteks ini. Semakin sering anak menggunakan bahasa dalam situasi interaksi yang nyata, semakin berkembang pula kemampuan komunikatifnya (Gulo et al., 2023; Mascita, 2018). Konteks sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa, karena anak-anak menggunakan bahasa untuk membangun dan meneruskan hubungan sosial sejak dini (Akbar et al., 2020). Dengan demikian, aktivitas bermain dan diskusi memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa sebagai alat membangun hubungan sosial, bukan sekadar sebagai materi pembelajaran (Pratikno et al., 2024; Laily, 2015).

Di samping perkembangan kemampuan berbahasa, penelitian juga menunjukkan adanya dampak terhadap pembentukan karakter anak. Melalui kegiatan *storytelling* yang memuat nilai-nilai moral, guru tidak hanya memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga mengajarkan sikap peduli terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Pada tema tanaman, misalnya, anak diajak memahami pentingnya merawat tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan, kemudian mengungkapkan kembali pemahamannya melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya mengembangkan aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang menekankan pengembangan seluruh aspek perkembangan secara terpadu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *storytelling*, pengulangan tuturan lisan, tanya jawab dan diskusi aktif, serta bermain peran memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Strategi tersebut mampu meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata, memperbaiki kemampuan menyusun kalimat, melatih anak mengungkapkan ide dan pengalaman secara runtut, serta memperkuat kemampuan komunikasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berpusat pada anak merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif pada pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun. Melalui

pendekatan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berpusat pada anak, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan luas bagi anak untuk mengungkapkan ide, pengalaman, pendapat, serta perasaannya secara lisan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi kegiatan *storytelling*, pengulangan tuturan lisan, tanya jawab dan diskusi aktif, serta bermain peran (*role playing*). Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam memberikan stimulasi bahasa sehingga anak tidak hanya memperoleh tambahan kosakata, tetapi juga belajar menyusun kalimat, berani berbicara, serta berkomunikasi secara efektif dengan guru maupun teman sebaya.

Keberhasilan pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, penggunaan media konkret yang sesuai dengan tema, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi verbal, serta hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti adanya anak yang masih malu berbicara di depan kelas, keterbatasan kosakata, pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap pelafalan bahasa Indonesia, serta keterbatasan sumber belajar pada tema tertentu. Berbagai kendala tersebut diatasi guru melalui pendekatan personal, pemberian *scaffolding*, pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, serta pemanfaatan sumber belajar alternatif.

Penerapan strategi pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa ekspresif anak. Anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan menyusun kalimat yang lebih lengkap, bertambahnya penguasaan kosakata, serta meningkatnya kemampuan menceritakan pengalaman dan mengemukakan pendapat secara runtut. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang memadukan berbagai aktivitas komunikasi secara bermakna terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia dini. Oleh karena itu, guru PAUD perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif anak serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar stimulasi bahasa dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Afian, B. H. N. (2023). Penguasaan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 442–453. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.342>
- Afian, B. H. N. (2023). Penguasaan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 442–453. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.342>
- Ajat, A., Ruyanah, R., Ekaningrum, Z., Widayanti, R., & Komara, I. N. (2024). Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke. *Syntax Idea*, 6(2), 556–567. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2965>
- Akbar, T., Anto, P., & Andrijanto, M. S. (2020). Mural As A Medium Of Language Learning In Preschool Education. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 66–72. <https://doi.org/10.30998/jh.v4i1.319>

- Akbar, T., Anto, P., & Andrijanto, M. S. (2020). Mural as a Medium of Language Learning in Preschool Education. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 66–72. <https://doi.org/10.30998/jh.v4i1.319>
- Amri, N. A. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *Pembelajar Jurnal Ilmu Pendidikan Keguruan Dan Pembelajaran*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4864>
- Anggraini, G. F., & Sofia, A. (2016). Rekonstruksi Kecakapan Sosial Guru Dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 111–120. <https://doi.org/10.21009/jiv.1102.5>
- Astriyanti, A., & Juanda, J. (2023). Bahasa Ekspresif dan Sifat Pemalu Anak dalam Pemerolehan Bahasa di PAUD Al Huda Makassar. *Jurnal Pelita Paud*, 8(1), 82–89. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3177>
- Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wara, L. W., Rubiah, S. A., & Harti, U. (2022). Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1091–1101. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i12.1405>
- Chea, V., & Kuon, S. (2024). Enhancing English language learning in Cambodia: Exploring scaffolding strategies in mixed-ability classes. *Journal.CJESS*, 1(1), 89–103. <https://doi.org/10.69496/cjess.v1i1.18>
- Chen, J. (2022). Scaffolding in an Elementary-level Japanese Language Classroom Question-Answer Interactions. *Journal of Language and Cultural Education*, 10(1), 16–24. <https://doi.org/10.2478/jolace-2022-0002>
- Fitriani, D., & Aziz, U. B. A. (2021). The use of storytelling techniques in extratextual activities for the development of children's expressive language skills. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i2.10569>
- Gulo, T., Hidayatulloh, I., & Gulo, B. B. (2023). Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3,5 Tahun. *Pragmatik Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 20–31. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v1i4.237>
- Hidayati, U., Pusari, R. W., & Sagala, A. C. D. (2024). Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-4 Tahun melalui Buku Cerita Little Abid. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2668>
- Kusumawardani, Y., Rahmawati, I., & Muttaqin, M. A. (2024). Implementasi Literasi Dasar Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini di TK Kusuma Bangsa 02 Tambakmas. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 122–130. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.8826>
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi. Al Ibtida *Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.176>

- Latifa, B., Fitria, A., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Read Aloud Dalam Mengembangkan Bahasa Pada Anak Di Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali. *Incrementapedia Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6627>
- Mascita, D. E. (2018). Evaluasi Berbasis Kompetensi Komunikatif. *Jurnal Tuturan*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.33603/jt.v1i1.1090>
- Novianti, I., & Syafwandi, S. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran dan Bercerita terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 7(2), 331–339. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2995>
- Noviyanti, D., Sutini, A., & Kurniawati, K. (2018). Pendekatan Komunikatif Interaktif Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10550>
- Parmini, N. M., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok B. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.31416>
- Pratikno, H., Wulansari, A., & Purwanto, K. D. (2024). Relevansi Intuisi Kebahasaan Penutur terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis dalam Penyampaian Argumentasi. *Alfabeta Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 142–151. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4084>
- Putri, N. A., Imtiyaz, H. N., Ma'ruf, A., Dwiarti, I., & Isnani, I. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Metode Read-Aloud di PAUD Al-Hassanah Samarinda. *Bocah Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(2), 95–105. <https://doi.org/10.21093/bocah.v3i2.8288>
- Rozi, F., & Habibah, S. (2023). Learning Method While Playing Dalam Meningkatkan Verbal Smart Anak. *Muróbbi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 317–333. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.2032>
- Setyaningsih, R. (2023). Peran Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7299–7307. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5773>
- Sriami, S., Haryono, S. E., & Muntommimah, S. (2021). Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Melior Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.56393/melior.v1i2.555>
- Wei, M. (2024). The Implications of the Zone of Proximal Development for English Teaching. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 36(1), 87–90. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/36/20240428>
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>